

IMPLEMENTASI EDUKASI ANTI-BULLYING PADA SISWA KELAS V DI SD MUHAMMADIYAH 04
BINJAIEllisa Fitri Tanjung¹, Sri Rahayu Ningsih²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ellisafitri@umsu.ac.id¹, rsri6256@gmail.com²

ABSTRAK

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar dapat mengganggu kesehatan mental dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas implementasi edukasi anti-Bullying pada siswa kelas V di SD Muhammadiyah 04 Binjai. Bullying merupakan salah satu permasalahan yang dapat memengaruhi kenyamanan dan perkembangan sosial siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi edukasi anti-bullying pada siswa kelas V di SD Muhammadiyah 04 Binjai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas V dan guru sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Edukasi anti-bullying dilaksanakan melalui penyampaian materi mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh kasus. Kegiatan edukasi juga mendorong siswa untuk lebih memahami cara mencegah dan menyikapi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, edukasi anti-bullying dapat menjadi salah satu upaya dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung interaksi positif antarsiswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa perundungan serta meningkatnya rasa empati antarsesama. Kegiatan ini berhasil menurunkan potensi tindak perundungan verbal maupun fisik di kelas.

Kata Kunci: Edukasi, Anti-Bullying, Sekolah Dasar, Siswa Kelas V.

ABSTRACT

Bullying in elementary schools can negatively impact students' mental health and academic performance. This study aims to examine the effectiveness of implementing anti-bullying education for fifth-grade students at SD Muhammadiyah 04 Binjai. Bullying is an issue that affects students' sense of well-being and social development within the school environment. This research employs a descriptive qualitative method, involving fifth-grade students as subjects and teachers as supporting informants. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The anti-bullying education was delivered by presenting material on the definition, forms, impacts, and prevention of bullying using lectures, discussions, question-and-answer sessions, and case

Article History

Received: 02 Oktober 2026

Reviewed: 02 Oktober 2026

Published: 02 Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

studies. These educational activities encouraged students to better understand how to prevent and respond to bullying behavior in the school environment. Thus, anti-bullying education serves as a measure to foster a safe, comfortable school environment that supports positive interactions among students. The results indicate an improvement in students' understanding of bullying and an increase in empathy toward one another. The initiative successfully reduced the potential for verbal and physical bullying within the classroom.

Keywords: Education, Anti-Bullying, Elementary School, Fifth-Grade Students

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter harus dilihat sebagai tanggung jawab semua lembaga pendidikan, baik yang bersifat negeri maupun swasta, karena memiliki peran penting dalam membentuk individu siswa yang baik dan memberikan dampak positif di masa depan. Proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara cepat, melainkan harus melalui langkah-langkah yang sistematis, bertahap, dan berkelanjutan. Mengingat karakter itu sulit untuk diubah, kehadiran orang tua di luar lingkungan sekolah sangat krusial untuk mendukung usaha yang dilakukan oleh sekolah. Selain itu, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya dalam satu komunitas pendidikan. (Jannah and Tanjung 2024)

Edukasi merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran bagi setiap orang atau kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dari cara berpikir, ilmu pengetahuan dan juga mengasah kemampuan masing-masing individu. Edukasi anti-bullying dilaksanakan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada siswa kelas V mengenai perilaku bullying dan pentingnya menciptakan hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Kegiatan edukasi diarahkan agar siswa tidak hanya mengetahui pengertian bullying, tetapi juga mampu mengenali perilaku yang termasuk bullying dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memainkan peranan penting dalam pengembangan kepribadian, karakter, dan keterampilan sosial anak. Masa sekolah dasar adalah periode yang sangat penting dalam pertumbuhan sosial anak, karena pada saat ini mereka mulai belajar cara berinteraksi, berkolaborasi, mengerti norma-norma sosial, serta menjalin hubungan dengan teman-teman seusia. (Puspita, Winarti, and Sarwono 2026) Namun, interaksi sosial ini tidak selalu membawa dampak yang positif. Salah satu masalah yang sering muncul dalam interaksi antar siswa di sekolah dasar adalah perilaku bullying atau perundungan, yaitu tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan secara berulang oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah, dalam berbagai bentuk seperti fisik, verbal, dan sosial.

Bullying merupakan tindakan agresif yang menggunakan kekuatan secara tidak adil berulang kali terhadap individu yang dianggap rentan dan kurang berdaya secara fisik. (Dewi et al. 2024) Bullying juga merupakan tindakan yang bersifat agresif dengan tujuan untuk menyakiti individu lain yang dilakukan berulang kali dan secara konsisten dalam hubungan interpersonal yang dicirikan oleh ketidaksetaraan kekuatan, meskipun tidak ada provokasi yang jelas. World Health Organization mendefinisikan bullying sebagai penggunaan kekuatan atau agresi fisik secara sadar terhadap individu, komunitas atau kelompok tertentu, yang dapat

menyebabkan konflik dengan konsekuensi yang serius seperti cedera fisik, patah tulang, bahkan kematian. Sangat disayangkan, tindakan seperti ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang memalukan dalam interaksi manusia. Hal ini terbukti karena perundungan sering kali muncul, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bahkan lebih menyedihkan, tindakan perundungan ini tidak hanya terbatas pada usia remaja, tetapi juga dapat terjadi pada orang dewasa, anak-anak, serta melibatkan berbagai gender, ras, atau kelas sosial. (Ilmiah and Pustaka 2025)

Bullying adalah salah satu isu yang sangat penting yang harus dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Dampak buruk yang dialami akibat bullying meliputi kemarahan, keinginan untuk membalas, perasaan tertekan, keinginan, dan kekecewaan. Bahkan, emosi negatif sering muncul pada individu yang menjadi sasaran perundungan. Konsekuensi psikologis yang serius dari perundungan adalah timbulnya gangguan mental, seperti kecemasan berlebihan, ketakutan, depresi, pemikiran untuk mengakhiri hidup, dan PTSD. Anak-anak yang menghadapi perundungan di sekolah berpotensi mengalami depresi dan masalah mental lainnya. (Ahmad et al. 2020) Menurut informasi yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi lonjakan yang berarti dalam insiden perundungan di sekolah-sekolah. KPAI telah mencatat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, jumlah kasus perundungan di Indonesia terus meningkat, dengan jenis perundungan yang paling umum berupa kekerasan verbal, fisik, serta cyberbullying yang banyak terjadi di kalangan siswa dari tingkat dasar hingga menengah. Situasi ini menandakan pentingnya adanya langkah-langkah pencegahan yang nyata dan program pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai efek negatif dari perundungan serta cara-cara untuk menghentikannya. (Tamim et al. 2024)

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk belajar, sebagai tempat untuk membentuk karakter, justru sering kali menjadi lokasi terjadinya perundungan. Dalam kehidupan manusia, banyak pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi, baik dalam masyarakat maupun di sekolah, di mana contoh seperti perundungan sering muncul. Dampak dari perundungan secara psikologis dapat memberikan pengaruh negatif baik kepada pelaku maupun kepada korban. Masalah perundungan telah menjadi isu yang umum terjadi di kalangan anak-anak dan sering ditemui di sekolah.

Perilaku Bullying di sekolah dasar adalah isu yang sangat penting yang memberikan efek buruk di area sekolah. Kasus bullying atau perundungan masih sering terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD). Perundungan dapat berupa ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga tindakan fisik yang merugikan korban. Bullying dapat terjadi saat anak-anak masih kecil atau di masa muda mereka. Para pendidik sering kali kurang menyadari adanya intimidasi karena mereka berpendapat bahwa anak-anak hanya bersenang-senang. (Ningrum and Wardhani 2021)

Faktor yang memicu terjadinya bullying di tingkat sekolah dasar cukup rumit. Di antaranya adalah minimnya pemahaman anak tentang sikap saling menghormati, kurangnya pengawasan yang adekuat, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak. Tak hanya itu, pengaruh dari media dan lingkungan sekitar juga mempunyai andil dalam perkembangan perilaku agresif anak. (Rohmiyati et al. 2025)

Pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 04 Binjai, interaksi sosial antar siswa mulai kompleks seiring bertambahnya usia mereka. Tanpa pemahaman yang cukup, godaan atau ejekan kecil antar teman bisa berujung pada tindakan perundungan yang serius. Oleh karena itu,

edukasi anti-bullying sangat penting diterapkan sejak dini untuk membangun empati, membedakan perilaku baik dan buruk, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, perlu dicari langkah-langkah untuk mengurangi terjadinya perundungan ini. Di Indonesia, angka perundungan masih sangat tinggi dan cukup mengkhawatirkan. Hampir semua sekolah memiliki kasus perundungan. Selain itu, dengan maraknya cyberbullying yang berada di luar pengawasan sekolah, dampak yang dirasakan oleh para korban sangat besar. Selain memberikan dukungan kepada korban perundungan, salah satu cara untuk menghentikan siklus perundungan ini adalah dengan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa mengenai apa itu perundungan dan dampaknya melalui pelatihan dan edukasi anti-perundungan. (Implementasi, Hak, and Manusia n.d.)

Program pendidikan anti-bullying bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dampak buruk dari tindakan perundungan. Salah satu cara yang dianggap sukses dalam mencegah perundungan di sekolah adalah melalui pembelajaran yang berfokus pada permainan, terutama dengan memanfaatkan teknik bermain peran. (Candra et al. 2025)

Edukasi mengenai pencegahan bullying di Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan yang sangat krusial dalam membangun budaya yang baik di antara para siswa. Ini bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan positif bagi siswa. Tindakan bullying dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan sosial anak, sehingga langkah-langkah pencegahan sedini mungkin sangat diperlukan.

Tahapan bimbingan dilakukan dengan memberikan wawasan yang mendalam mengenai perundungan kepada siswa, termasuk variasi-variasi yang ada, konsekuensi yang dapat ditimbulkan, serta cara-cara untuk menciptakan suasana sekolah yang bebas dari tindakan perundungan.

SD Muhammadiyah 04 Binjai, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai Islam, memikul tanggung jawab moral yang signifikan dalam menanamkan perilaku baik kepada siswa-siswinya, termasuk aspek menghormati orang lain dan menjauhi tindakan yang dapat menyakiti. Prinsip-prinsip ini sejatinya sejalan dengan semangat untuk mencegah bullying, sehingga institusi yang bernaung di bawah Muhammadiyah ini memiliki kesempatan besar untuk memadukan pendidikan anti-bullying dengan pendidikan karakter Islami yang menjadi ciri khasnya. Pelaksanaan program pendidikan mengenai anti-bullying bagi peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah 04 Binjai dilaksanakan untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang perilaku bullying serta pentingnya membangun relasi sosial yang positif di dalam lingkungan sekolah. Materi yang disampaikan bisa mencakup definisi bullying, berbagai macam bentuk bullying, akibat yang ditimbulkan, serta langkah-langkah untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying.

Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, serta cara mencegah dan menghadapi bullying. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Penyampaian materi juga disertai diskusi dan tanya jawab sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan memahami materi berdasarkan pengalaman interaksi mereka dengan teman.

Bentuk bullying yang diperkenalkan kepada siswa meliputi bullying verbal, fisik, dan sosial. Bullying verbal dapat berupa mengejek, menghina, memanggil teman dengan julukan yang tidak disukai, atau mengucapkan perkataan yang menyakitkan. Bullying fisik dapat berupa memukul, mendorong, menendang, dan tindakan kekerasan lainnya. Sementara itu, bullying sosial dapat berupa mengucilkan teman, menjauhkan seseorang dari kelompok, atau membuat seseorang merasa tidak diterima dalam lingkungan pertemanan.

Pemberian contoh tersebut penting karena siswa perlu memahami bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik. Penelitian Ramadhita dkk. menunjukkan bahwa bullying verbal di sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, dan ucapan yang tidak pantas. Oleh sebab itu, pengenalan berbagai bentuk bullying menjadi bagian penting dalam edukasi kepada siswa.

Metode penyampaian materi disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berada di jenjang pendidikan dasar, sehingga menggunakan bahasa dan contoh yang mudah dimengerti. Siswa diberikan ilustrasi tentang perilaku yang mungkin mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memperolok teman, memberikan panggilan yang tidak disukai, mengucapkan kata-kata yang menyakiti, mengisolasi teman, mendorong, atau melakukan tindakan fisik terhadap teman. Diskusi mengenai berbagai bentuk bullying tersebut relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bullying dapat muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal pada siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi edukasi anti-bullying pada siswa kelas V di SD Muhammadiyah 04 Binjai. Subjek penelitian adalah siswa kelas V, dengan guru sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pelaksanaan edukasi anti-bullying dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, serta upaya pencegahannya. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian contoh kasus, dan simulasi sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka mengenai perilaku bullying sehingga kegiatan edukasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami pentingnya saling menghargai, menghormati, dan membantu teman.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk mengetahui pemahaman, respons, dan kesadaran siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi anti-bullying. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai pelaksanaan edukasi anti-bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Siswa

Perilaku Bullying yang dilakukan oleh pelajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti memanggil seseorang dengan nada yang menyakitkan, melakukan kekerasan fisik, meninju, mengintimidasi orang lain, serta menyebarkan berita dan informasi palsu secara berulang kali. Semua tipe penindasan ini biasanya dilakukan secara langsung kepada korban dan juga sering kali terjadi melalui media sosial secara tidak langsung.

Upaya untuk meningkatkan pencegahan perilaku bullying bisa dilakukan dengan cara memperluas wawasan mengenai konsekuensi bullying melalui pelaksanaan edukasi.

Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa diberikan kesempatan untuk memahami berbagai contoh situasi yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Siswa diarahkan untuk mengenali tindakan mengejek, mempermalukan, mengucilkan, dan melakukan kekerasan sebagai perilaku yang perlu dihindari.

Pemahaman tersebut berkaitan dengan pentingnya pembentukan empati pada siswa. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bahwa bullying merupakan perilaku yang salah, tetapi juga memahami bagaimana perasaan seseorang yang menjadi korban bullying. Dengan demikian, edukasi diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap kondisi teman dan menjaga perilaku dalam berinteraksi.

Sebagai sekolah berbasis Muhammadiyah, edukasi anti-bullying di SD Muhammadiyah 04 Binjai tidak dilepaskan dari penanaman nilai-nilai akhlak Islami. Guru mengaitkan materi anti-bullying dengan nilai ukhuwah (persaudaraan sesama muslim) dan larangan menyakiti sesama, baik melalui perbuatan maupun perkataan, sebagaimana ditekankan dalam pembiasaan kultum pagi. Pendekatan ini memberikan penguatan tambahan pada aspek spiritual siswa, sehingga pesan anti-bullying tidak hanya dipahami sebagai aturan sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari akhlak mulia yang diajarkan dalam ajaran agama yang mereka yakini.

Salah satu langkah yang bisa diambil untuk menghindari perundungan adalah dengan memberikan pendidikan kepada murid. Pendidikan tentang anti-perundungan bisa digunakan untuk mengenalkan kepada siswa tentang apa itu perundungan, jenis-jenis perilaku perundungan, efeknya terhadap korban dan lingkungan sekitarnya, serta metode untuk mencegah dan menangani perilaku tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari dan rekan-rekan mengenai pendidikan anti-perundungan untuk siswa tingkat dasar menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan difokuskan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku perundungan, konsekuensinya, dan cara-cara untuk mencegahnya.

Edukasi yang berfokus pada bullying merupakan salah satu cara untuk menambah pemahaman dan menekankan bahaya yang ditimbulkan oleh bullying sehingga dapat menghindari terjadinya tindakan tersebut. Metode yang tepat untuk diterapkan pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar adalah melalui Role Play (aktivitas peran) dan penyampaian informasi mengenai bullying dengan menggunakan presentasi PowerPoint dan juga pemutaran video pendek yang memberikan edukasi tentang bullying yang berfungsi untuk melatih kemampuan, inisiatif, komunikasi, keterampilan memecahkan masalah, serta meningkatkan kesadaran diri.

Pengetahuan mengenai bullying di kalangan siswa SD sangat penting untuk ditingkatkan karena anak-anak di tingkat ini masih tergolong dalam kategori usia sekolah yang rentan mengalami masalah sosial dengan teman-temannya. Mereka juga belum sepenuhnya mampu mengelola emosi secara efektif, yang meningkatkan kemungkinan terlibat dalam tindakan bullying, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis terhadap teman-teman mereka di lingkungan sekolah.

Permasalahan bullying di tingkat sekolah dasar menjadi semakin rumit karena kurangnya kesadaran siswa tentang perbedaan antara lelucon yang sewajarnya dan tindakan yang tergolong bullying. Tindakan bully di sekolah dasar adalah isu yang sangat serius dan dapat menimbulkan efek merugikan di lingkungan pendidikan, di mana para siswa sendiri belum sepenuhnya mengerti jenis-jenis perilaku bully yang mereka lakukan atau alami. Ketidaktahuan ini menyebabkan banyak kasus intimidasi tidak teridentifikasi sejak awal, sehingga dapat berlangsung lama tanpa mendapatkan penanganan yang sesuai.

Sebelum edukasi diberikan, banyak siswa menganggap mengejek nama orang tua atau mengucilkan teman saat bermain adalah hal yang lumrah. Setelah edukasi dilaksanakan: 85% siswa dapat mengidentifikasi bahwa ejekan verbal termasuk dalam tindakan bullying. Siswa memahami peran penting seorang bystander (saksi) untuk melapor kepada guru, bukan malah menonton atau menyoraki.

Kegiatan edukasi anti-bullying efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, jenis-jenisnya, serta dampaknya.

2. Perubahan Perilaku Para Siswa

Edukasi interaktif melalui pemutaran video dan role-play terbukti efektif menarik perhatian siswa. Terjadi peningkatan rasa empati yang signifikan:

Siswa lebih mau merangkul teman yang pemalu atau menyendiri. Interaksi verbal dikelas menjadi lebih santun dan saling menghargai. Setelah siswa menerima pendidikan tentang anti-perundungan, terdapat pergeseran dalam cara mereka memahami dan merespons perilaku perundungan. Siswa kini dapat membedakan bahwa perundungan tidak hanya terdiri dari aksi kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ucapan atau interaksi sosial, seperti mengejek, merendahkan, memberikan nama panggilan yang tidak disukai, mengabaikan, dan mempermalukan teman. Pemahaman ini membuat siswa lebih berhati-hati dalam bergaul dengan teman-teman mereka dan menyadari bahwa setiap ucapan serta tindakan mereka bisa berpengaruh pada perasaan orang lain.

Tanda perubahan juga terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa untuk saling menghormati serta memperlakukan teman dengan lebih baik. Siswa diarahkan untuk mengucapkan kata-kata yang santun, tidak merendahkan kekurangan teman, menghindari tindakan kekerasan, dan tidak mengucilkan teman dalam berbagai aktivitas bersama. Pendidikan yang diberikan mendorong siswa untuk lebih peka terhadap perasaan teman, sehingga sikap empati dan kepedulian dalam pertemanan mulai ditanamkan.

Selain adanya perubahan dalam cara siswa berinteraksi, pendidikan tentang anti-bullying juga memberikan wawasan tentang langkah-langkah yang perlu diambil saat siswa menyaksikan atau menjadi korban bullying. Siswa didorong untuk tidak merespons bullying dengan tindakan kekerasan, melainkan melaporkan situasi tersebut kepada guru atau orang dewasa yang mampu membantu. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar perilaku yang sebaiknya dihindari, tetapi juga cara yang dapat mereka lakukan untuk mencegah serta mengatasi bullying di sekolah.

Perubahan sikap ini membuktikan bahwa pendidikan anti-bullying dapat berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai, empati, kepedulian, dan tanggung jawab di dalam diri siswa. Namun, perubahan sikap tidak dapat dicapai hanya dengan satu sesi pendidikan, sehingga dibutuhkan latihan dan dukungan yang berkelanjutan dari guru dan institusi pendidikan. Peran guru dalam memberikan arahan, contoh yang baik, pengawasan, dan pembinaan menjadi sangat penting agar pengetahuan yang didapat siswa dapat diterapkan dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi edukasi anti-bullying pada siswa kelas V di SD Muhammadiyah 04 Binjai merupakan salah satu upaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan perilaku bullying. Edukasi dilakukan dengan menyampaikan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa serta melibatkan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Materi yang diberikan mencakup bullying verbal, fisik, dan sosial sehingga siswa dapat mengenali berbagai bentuk perilaku perundungan yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Edukasi anti-bullying juga diarahkan untuk membentuk sikap saling menghargai, peduli, empati, dan menghormati antarsiswa. Perubahan yang menjadi perhatian setelah pemberian edukasi meliputi meningkatnya pemahaman siswa mengenai perilaku bullying, kesadaran untuk menjaga perkataan dan tindakan, kepedulian terhadap teman, serta pemahaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau melihat bullying. Siswa diarahkan untuk tidak membalas tindakan bullying dengan kekerasan, tetapi menyampaikan permasalahan kepada guru atau pihak sekolah.

Dengan demikian, edukasi anti-bullying tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan pengembangan perilaku sosial yang positif. Agar perubahan tersebut dapat bertahan dan berkembang, diperlukan pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan. Guru, sekolah, orang tua, dan siswa perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, saling menghargai, dan bebas dari perilaku bullying.

REFERENSI

- Jannah, R., & Tanjung, E. F. (2024). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius di MA Swasta Al-Ulum Medan. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1615-1626.
- Hasri, N. T., & Tanjung, E. F. (2026). PENDEKATAN REFLEKTIF DALAM EDUKASI ANTI BULLYING PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH 04 BINJAI. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(10).
- Finthariasari, M., Febriansyah, E., & Pramadeka, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat desa Pelangkian melalui edukasi dan literasi keuangan pasar modal menuju masyarakat cerdas berinvestasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 3(1), 291-298.
- Puspita, R., Winarti, P., & Sarwono, R. (2026). Analisis Pergaulan Siswa dalam Membentuk Karakter Sosial di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem 02 Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1865-1876.

- Ardinita, M., Adelia, M., Maulana, M. Z., Sabrina, N. N., Insani, N. M., Azizah, N., ... & Istiningsih, S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(a), 120-127.
- Candra, S. D., Wiyono, A. A. R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). Pendidikan Anti-Bullying melalui Implementasi Pembelajaran Bermain pada Anak Sekolah Dasar: Indonesia. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 191-199.
- Tamim, M. H., Or, M., Muhajir, L. A., Raiyhanun, R., Nurfiyaturrizkiah, S., Nufus, S., & Rahmayani, S. (2024). Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas V SDN 1 Rumbuk. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4489-4496.
- Ningrum, M. A., & Wardhani, A. M. R. (2021). Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 131-142.
- Rohmiyati, Y., Nur, M., Nainggolan, C. F., Gunawan, G. G., Setiani, O., Sari, N. Y. I., ... & Rahmana, A. I. (2025). Edukasi interaktif untuk pencegahan bullying di sekolah dasar melalui program KKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, Dan Aksi*, 1(2), 63-71.
- Apriani, A. N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Azman, M., Putri, N., ... & Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 145-154.
- Mardiyah, S., & Syukur, B. A. (2020). Pengaruh edukasi dengan metode role play terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 99-104.
- Putra, Y. (2022). Training dan Edukasi Anti-Bullying Siswa di Sekolah Sebagai Bentuk Implementasi Nilai Hak Asasi Manusia (HAM).
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(1), 15-20.
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa smkn 1 enam lingkung di kabupaten padang pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 26-42.
- Isnayanti, A. N., Al Kamil, M. N., & Mas'adi, M. A. (2024). Edukasi anti-bullying di sekolah dasar: Membangun budaya positif di kalangan siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1668-1675.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Memutus Mata Rantai Aksi Bullying Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Dafiq, N. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Rumah Hingga Sekolah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 10, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.